

KOMUNIKASI NONVERBAL PENYONTEK: STUDI TERHADAP CARA MENDETEKSI PERILAKU MENYONTEK OLEH PARA PENGAWAS UJIAN

Ira Mirawati, Dedi Rumawan Erlandia, Meria Octavianti

Prodi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
ira.mirawati@unpad.ac.id

ABSTRAK : Menyontek merupakan perilaku yang sering ditemui mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi. Menyontek dilakukan dengan berbagai alasan sehingga peran pengawas dalam mengawasi peserta ujian sangat diperlukan untuk memberantas perilaku menyontek. Pengawas perlu memperhatikan bahasa nonverbal peserta dengan seksama dan memperkecil peluang mereka untuk menyontek. Bahasa nonverbal yang terutama perlu diawasi adalah kinesik, proksemik, kronemik, dan terutama adalah ekspresi wajah. Pengawas ujian dapat mendeteksi potensi menyontek melalui deteksi ekspresi mikro sebagai bahasa nonverbal peserta. Ekspresi mikro adalah ekspresi wajah yang berlangsung hanya sepersekian detik. Namun, saat hal ini terjadi, pengawas dapat merasakan gangguan pada ekspresi wajah peserta ujian. Sangat penting untuk mengetahui bahasa nonverbal penyontek demi meminimalisir tindakan penyontekan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan mewawancarai lima informan yang oleh panitia ujian di kampusnya masing-masing dianggap paling dapat mengetahui dan menindak perilaku penyontekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perilaku nonverbal tertentu yang dilakukan mahasiswa yang menyontek saat ujian berkaitan dengan kinesik, proksemik, kronemik, dan ekspresi wajah. Saat menyontek dilakukan ekspresi mata dan otot-otot disekitarnya pada mahasiswa yang berusaha mengelabui pengawas untuk dalam usahanya melakukan penyontekan adalah pada posisi 'datar,' otot-otot pipi para penyontek pun tidak memperlihatkan pergerakan, demikian juga mulut tidak terlalu memperlihatkan gerakan mencolok. Datarnya ekspresi mereka ini lebih kepada ekspresi merendahkan pengawas (*contempt*) dibandingkan takut (*fear*).

Kata Kunci:

ABSTRACT : Cheating is a behavior that is often encountered from the level of primary school, high school, even up to college. Cheating is done with a variety of reasons so that the role of supervisors in supervising examinees is needed to eradicate cheat behavior. Supervisors need to pay attention to the participants' nonverbal language carefully and minimize their chances of cheating. Nonverbal languages that primarily need to be watched are kinesics, proxemics, kronemik, and especially are facial expressions. The exam supervisor can detect the potential for cheating through the detection of the micro expression as a nonverbal language of the participant. Micro expression is a facial expression that lasts only a fraction of a second. However, when this happens, the supervisor may feel the disturbance in the facial expression of the examinees. It is important to know the nonverbal languages of cheaters in order to minimize the acts of cheating. The research method used is descriptive study by interviewing five informants which by the examination committee on campus respectively are considered most able to know and crack down the behavior of the cheat. The results show that there are certain nonverbal behaviors that students do cheat when the exam is related to kinesik, proksemik, kronemik, and facial expression. When cheating is done the expression of the eyes and muscles around the student who tried to deceive the supervisor in the effort to do the cheating is in the 'flat' position, cheek cheek muscles did not show the movement, so the mouth is not too show striking movement. The extent of their expression is more to the expression of contempt than the fear.

Kata Kunci:

A. PENDAHULUAN

Plagiarisme merupakan salah satu masalah yang sedang berusaha diberantas dalam sistem pendidikan Indonesia. Berbagai gerakan untuk memberantas plagiarisme ini memang bermula dari

ditemukannya kasus plagiarisme berskala internasional yang dilakukan oleh dua orang dari universitas negeri dan swasta terkemuka di Indonesia. Ditemukannya dua kasus plagiarisme ini disadari oleh banyak pihak sebenarnya hanya merupakan puncak

gunung es dari perilaku serupa yang banyak dilakukan pada dunia pendidikan Indonesia.

Salah satu perilaku yang berdekatan dengan plagiarisme adalah menyontek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyontek (berasal dari kata sontek) adalah mengutip (tulisan dsb) sebagaimana aslinya; menjiplak. Menyontek dilakukan dengan mengambil sontekan atau bahan (tulisan) yang disontek yang ada pada dirinya sendiri maupun dari orang lain. Memiliki pengertian serupa, dalam bahasa Inggris, menyontek (*cheating*) didefinisikan sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan dengan melakukan sesuatu yang tidak jujur.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2015:259) menunjukkan bahwa mencontek dipengaruhi oleh berbagai sebab. Dalam analisisnya yang menggunakan theory of planned behavior, dia membuktikan bahwa sikap, norma subjektif, dan control perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh terhadap intensi seseorang mencontek.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Pudjiastuti (2012:103) menunjukkan bahwa perilaku mencontek mahasiswa dipengaruhi oleh self efficacy. Orang yang memiliki self efficacy tinggi, yakni memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan masa depannya, akan rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku mencontek. Sebaliknya, mahasiswa yang mencontek adalah mereka yang memiliki self efficacy rendah. Mereka juga cenderung untuk melakukan kecurangan lain karena rasa tidak percaya diri yang tinggi namun ingin mencapai harapan yang tinggi.

Demi memberantas perilaku menyontek, pengamat dan peneliti pendidikan, Wijaya Kusuma, mengatakan peran pengawas itu sangat penting. Pengawas berperan mengawasi peserta ujian agar tidak menyontek. Oleh karenanya, pengawas diminta untuk tidak *meleng* pada saat mengawasi peserta ujian. Memperhatikan gerak-gerik peserta

dengan seksama dan memperkecil peluang mereka untuk menyontek. Lebih jauh lagi, pengawas memang garda terdepan dalam suksesnya ujian. Bila mereka tegas dalam mengawasi, maka peserta pun akan berpikir ulang bila ingin menyontek.

Selain tidak lengah saat mengawasi, pengawas ujian juga dapat mendeteksi potensi menyontek pada peserta ujian melalui bahasa nonverbal peserta. Pengamatan ini, jika dilakukan dengan seksama akan memperkecil peluang peserta ujian untuk menyontek. Bahasa nonverbal yang terutama perlu diawasi adalah kinesik, proksemik, kronemik, dan terutama adalah ekspresi wajah. Kinesik berkaitan dengan postur dan gerak tubuh, proksemik berkaitan dengan ruang dan jarak, kronemik berkaitan dengan waktu, dan ekspresi wajah terutama berkaitan dengan ekspresi mikro.

Dalam pra-penelitian terhadap pengawas Ujian Fakultas X universitas Y, pengawas ujian mengakui bahwa salah satu yang dapat menunjukkan peserta yang berupaya menyontek adalah ekspresi wajah mereka yang berbeda dibandingkan ekspresi wajah peserta lainnya. Biasanya ekspresi ini mudah tertangkap meski di ruangan terdapat banyak peserta ujian, karena ekspresinya yang berbeda tersebut (meski hanya sepersekian detik terjadi tatap muka antara pengawas dengan peserta yang berupaya menyontek). Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana bahasa nonverbal perilaku menyontek berdasarkan pengamatan para pengawas ujian?

B. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi nonverbal adalah transfer dan pertukaran pesan dalam berbagai atau semua modalitas yang tidak melibatkan kata-kata. Salah satu cara utama komunikasi nonverbal terjadi adalah melalui perilaku nonverbal, yaitu perilaku yang terjadi selama komunikasi yang tidak termasuk bahasa verbal. Definisi

tentang komunikasi nonverbal menyiratkan bahwa jenis komunikasi ini lebih dari sekedar bahasa tubuh. Bisa saja jarak orang berdiri saat mereka bercakap-cakap. Bisa jadi, adanya noda keringat di ketiak mereka. Bisa juga, berkaitan dengan desain ruangan. Komunikasi nonverbal adalah kategori yang lebih luas daripada perilaku nonverbal, meliputi cara berpakaian, penempatan kantor di gedung yang lebih besar, penggunaan waktu, stiker yang ditempatkan pada mobil, atau pengaturan, pencahayaan, serta warna kamar. Pada umumnya, dalam komunikasi, pesan nonverbal ditransmisikan melalui beberapa saluran nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, isyarat vokal, gerak tubuh, postur tubuh, jarak interpersonal, sentuhan, dan tatapan (Matsumoto, 2013:4-6).

Apa fungsi komunikasi nonverbal? Komunikasi nonverbal menurut Matsumoto (2013:8) melayani sejumlah fungsi di antaranya dapat mendefinisikan komunikasi dengan memberikan latar belakang komunikasi - ruangan yang sunyi dan remang-remang menyarankan kepada orang bahwa komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan itu juga harus diam dan sunyi (misalnya dalam rumah ibadah). Kamar yang terang benderang, dengan warna aktif seperti kuning dan oranye, berkomunikasi aktif dan aktivitas optimis. Bukan hanya itu, bisa juga perilaku atau pakaian orang lain di dalam ruangan.

Komunikasi nonverbal juga bisa mengatur komunikasi verbal manusia. Sebagian besar percakapan manusia diatur oleh isyarat nonverbal yang begitu halus sehingga rata-rata orang tidak memperhatikannya. Misalnya, orang mengangguk dan tersenyum pada saat-saat tertentu saat melakukan percakapan tatap muka. Ini memberi isyarat kepada pembicara yang disukai pendengarnya dan bahwa pembicara harus terus berbicara. Saat pembicara selesai, dia akan menurunkan nada suaranya dan kenyaringannya agar pendengarnya tahu.

Sebaliknya, jika pembicara ingin terus berbicara, dia akan mengisi jeda yang terjadi dengan suara yang lebih keras. Sinyal nonverbal halus ini disebut komunikasi "saluran belakang", karena ini bukan fokus utama komunikasi. Sebaliknya mereka berfungsi di pinggiran komunikasi. Bahasa nonverbal dapat membantu manusia untuk bisa bercakap-cakap tanpa terus berbicara satu sama lain. Komunikasi nonverbal bisa menjadi pesan itu sendiri. Senyuman menunjukkan kegembiraan. Sebuah kerutan menunjukkan ketidakbahagiaan. Hidung berkerut, disertai ungkapan "*I love it*" mungkin menunjukkan ketidakjujuran. Lambaian tangan menandakan "selamat tinggal." Desahan dalam suara menandakan kesusahan. Mengangkat jari telunjuk ke bibir menandakan "ssst" atau "diam," namun mengangkat jari telunjuk ke udara dengan cara tegas bisa berarti "Kami nomor satu!" (Mengangkat jari-jari lain juga memiliki arti yang sangat berbeda!). Tidak ada kata-kata yang diperlukan untuk mengirim pesan-pesan ini. Sebagian komunikasi nonverbal ditentukan secara kultural, namun sebagian di antaranya bersifat universal tidak ditentukan secara budaya terutama di ekspresi wajah.

Komunikasi verbal lebih terbuka sementara perilaku nonverbal bisa jadi lebih terselubung. Orang-orang dilatih secara formal dalam perilaku verbal mereka di sekolah. Komunikasi nonverbal kurang jelas, seperti pada ekspresi wajah yang halus dan perubahan nada suara yang sedikit tidak jelas, dan orang-orang biasanya tidak dilatih secara formal dalam komunikasi nonverbal mereka. Anak-anak tidak begitu sering diberi pelajaran tentang seberapa dekat seharusnya mereka berdiri dengan orang lain saat berbicara atau bagaimana mengekspresikan kemarahan dalam ekspresi wajah. Studi tentang orang-orang buta dan memiliki penglihatan normal menunjukkan bahwa ungkapan spontan mereka terlihat serupa. Komunikasi nonverbal juga kurang terkendali daripada

komunikasi verbal. Komunikasi verbal mudah ditekan atau diungkapkan, dan orang dapat memilih kata-kata yang mereka gunakan. Meskipun banyak komunikasi nonverbal mengikuti pola yang sama, misalnya, orang memilih untuk menampilkan isyarat tangan, komunikasi nonverbal jauh lebih mungkin memiliki kualitas yang tidak dapat direkayasa. Misalnya, senyum yang dipaksakan di wajah seseorang saat seseorang tahu dia seharusnya tidak tertawa (Matsumoto, 2013:9).

Matsumoto, juga menyatakan (2013:15) bahwa Wajah dapat dikatakan merupakan saluran nonverbal yang paling menonjol, dan paling jujur untuk dianalisis. Namun, dari semua saluran perilaku nonverbal, wajah juga merupakan yang paling rumit. Ekspresi wajah melibatkan sistem pensinyalan yang paling kompleks di tubuh manusia. Wajah juga merupakan saluran perilaku nonverbal yang paling banyak dipelajari oleh para ilmuwan. Ini adalah saluran yang dapat mencerminkan reaksi tidak disengaja dan menghasilkan isyarat sukarela. Dan boleh dibilang ini adalah tempat berkumpulnya sejumlah besar informasi yang disampaikan secara nonverbal. Itulah alasan pentingnya interaksi “tatap muka”. Saat kita bertemu dengan orang lain, ini adalah “waktu tatap muka,” dan terkadang kita perlu “menghadapinya.” Saat berbicara dengan orang lain kita perlu “menghadapi fakta” atau “menghadapi konsekuensi. “Salah satu sinyal terpenting yang ditampilkan wajah adalah emosi. Mampu membaca keadaan emosional orang yang diajak bicara adalah keterampilan luar biasa yang dapat membantu siapa pun yang profesinya memerlukan interaksi tatap muka. Mampu membaca emosi orang lain dapat memberi wawasan tidak hanya pada keadaan emosional mereka tapi juga niat, motivasi, kepribadian, kepercayaan, dan kredibilitas mereka. Emosi bisa memberi tahu tentang niat jahat, informasi tersembunyi, atau

tipuan sesungguhnya.

Menurut Kinsbourne (dalam Matsumoto, 2013:75) Gerakan terutama gerakan tangan (meskipun juga terjadi pada gerakan kepala dan wajah) yang digunakan pada dasarnya untuk dua tujuan - untuk menggambarkan ucapan dan menyampaikan makna verbal. Gerakan itu menarik karena merupakan bentuk kognisi yang terkandung; Artinya, mereka adalah gerakan yang mengekspresikan semacam pemikiran atau proses berpikir.

Sementara itu, deteksi ekspresi mikro (*micro expression*). Ekspresi mikro adalah ekspresi wajah yang berlangsung hanya sepersekian detik. Reaksi ini berlangsung setelah kondisi emosi tertentu yang sulit disembunyikan, sehingga dapat digunakan sebagai indikator penting dalam menilai emosi seseorang (*a microexpression is a momentary involuntary facial expression—that people unconsciously display when they are hiding an emotion. They are quick and intense expression of concealed emotion*). Ekspresi mikro hanya terjadi dalam waktu yang sangat singkat, yakni sekitar 1/5 detik. Namun pada saat hal ini terjadi, pengawas dapat merasakan gangguan pada ekspresi wajah peserta ujian.

Komponen ekspresi mikro yang dapat terlihat pada wajah seseorang menurut penemunya, Paul Ekman meliputi mata, kening, alis dan otot-otot di sekitarnya, pipi, mulut (bibir) dan otot-otot disekitarnya. Seperti yang dikutip dari www.blifaloo.com, microexpressions pertama kali dicetuskan oleh Haggard dan Isaacs sekitar tahun 1960-an. Pada tahun 1966, Pada mulanya, Haggard dan Isaacs mengemukakan ekspresi ini sebagai ‘micromomentary expression’ dalam publikasi mereka yang berjudul “*Micromomentary facial expression as indicators of ego mechanisms in psychotherapy.*” Walaupun tidak banyak disebutkan dalam sejarah, banyak pihak berpendapat bahwa Darwin pernah mengutip tentang *microexpression* dalam bukunya “*The Expression of the emotion in*

man and animals” pada tahun 1872. Dalam buku ini, Darwin menulis tentang kealamian universal ekspresi wajah, otot-otot yang digunakan dalam ekspresi wajah, dan lain sebagainya.

Tokoh lain yang juga ikut meneliti tentang ekspresi mikro adalah William Condon (1960), dan yang terbaru adalah Dr. Paul Ekman (bersama Silvan Tomkin) yang meneliti tentang emosi dan kaitannya dengan ekspresi wajah. Penelitian mereka ini merupakan kelanjutan untuk membuktikan perkataan Darwin bahwa ekspresi wajah tidak ditentukan oleh budaya, namun alami dan universal secara biologi, dan melewati batas-batas budaya. Bersama Wallace V. Friesen, pada tahun 1976, Darwin mengembangkan Facial Action Coding System (FACS) yang merupakan system untuk mentaksonomi ekspresi wajah manusia, dan masih digunakan hingga saat ini oleh para psikolog, peneliti, dan animator. Menurut para ahli ekspresi ini ada tujuh ekspresi dasar manusia yang universal meliputi *anger* (marah), *happy* (bahagia), *sad* (sedih), *surprise* (terkejut), *contempt* (merendahkan), *disgust* (jijik), dan *fear* (takut).

Sementara itu, Dr. Ekman telah mempublikasikan banyak buku tentang emosi, ekspresi wajah dan deteksi kebohongan, diantaranya adalah *Pictures of Facial Affect* (1976), *Unmasking the Face* (1975), *Cross Cultural Studies of Facial Expression* (1973), *Facial Expression of emotion* (1993), dan *Telling Lies* (2001). Menurut Ekman, ekspresi mikro “mengkhianati” kita saat kita berbohong, meski sesaat ia mengungkap hal-hal yang ingin disembunyikan (Pease, 2004:382)

Mendeteksi ekspresi mikro memang bukan hal yang mudah. Hanya sebagian kecil manusia di dunia ini yang secara natural dapat melakukannya. Kadangkala, mereka bahkan tidak tahu bahwa mereka memiliki kemampuan tersebut. Menurut mereka hal tersebut seperti ‘feeling.’ Seseorang mungkin termasuk salah satunya, jika:

selalu dapat mendeteksi kebohongan, mengetahui secara garis besar seseorang tanpa harus mencari tahu mereka, Dapat secara akurat memprediksi motif seseorang, serta tidak mempercayai seseorang dan memiliki alasan yang baik untuk itu.

Namun demikian, orang yang tidak memiliki kemampuan tersebut secara natural tidak perlu khawatir, karena kemampuan mendeteksi ekspresi mikro ini dapat dipelajari. Untuk melihat ekspresi mikro, fokus perhatian harus terletak pada wajah. Aktivitas otot paling banyak untuk ekspresi mikro akan terjadi di sekitar mata dan mulut. Hal penting yang harus diperhatikan, mengenai ekspresi mikro ini adalah durasinya. Ekspresi mikro hanya akan terjadi sekitar 1/25 hingga 1 detik.

Asumsi teori ekspresi mikro ini tentunya dapat digunakan untuk melihat potensi menyontek pada Ujian Akhir Semester. seorang penyontek mungkin akan terdeteksi oleh pengawas karena memiliki ekspresi yang berbeda ketika melakukan perbuatannya yang mereka sadari merupakan hal terlarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang mencoba menggambarkan pengalaman pengamatan pengawas UAS terhadap bahasa nonverbal mahasiswa yang menyontek. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, yang kemudian dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dan dikompilasi.

Bahasan yang akan diuraikan berikut ini merupakan hasil penelitian terhadap lima informan yang merupakan pengawas UAS di dua Universitas Negeri di Kota Bandung. Mereka adalah orang-orang, yang terdiri dari tenaga kependidikan dan tenaga pengajar, yang ditunjuk secara resmi menjadi pengawas ujian akhir semester. Berdasarkan penelusuran terhadap pelaksanaan Ujian Akhir di Fakultasnya masing-masing, kelima orang orang

pengawas ini layak untuk menjadi informan penelitian karena mereka tergolong ke dalam pengawas yang sering “menangkap basah” penyontek. Mereka adalah Ibu Me, Ibu He dan Ibu Im, Ibu Cu, dan Ibu Id. Nama informan tidak ditulis lengkap karena informan merasa “tidak enak” dianggap sebagai ahli menangkap penyontek. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap tiga mahasiswa untuk melihat perspektif mereka terhadap perilaku ini. Ketiga mahasiswa ini pernah menyontek dan bersedia diwawancara berkenaan dengan perilaku mencontek mereka

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendeteksi bahasa nonverbal mencakup gerakan tubuh, proksemik, kronemik dan terutama ekspresi mikro memang bukan hal yang mudah. Hanya sebagian kecil manusia di dunia ini yang secara natural dapat melakukannya. Kadangkala, mereka bahkan tidak tahu bahwa mereka memiliki kemampuan tersebut. Menurut mereka itu seperti “feeling”.

Demikianlah yang dirasakan oleh informan, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mereka bisa mengetahui seorang mahasiswa akan atau sedang menyontek atau tidak, mereka menjawab seperti berikut:

Ibu Im : “Gimana ya kayaknya feeling aja. Ini anak nyontek nih. Pas mau nangkap Biasanya malah ibu agak berdebar-debar. Mungkin rasanya seperti mau nangkap basah penjahat, hehe”

Empat informan lainnya menyatakan:

Ibu Me : “Hahaha, aku ahli ya? Masa’ sih?”

Ibu He : “Hehehe, bingung gimana mendeskripsikan ekspresi wajah mereka. Pokoknya tau aja karena ekspresi wajahnya beda aja sama mahasiswa lainnya (peserta ujian lainnya di ruangan tersebut)”

Ibu Cu : “Kelihatan sih, beda. Pengawas lain juga sebenarnya mungkin tahu loh, cuman segan aja buat nindaknya. Soalnya mahasiswanya yang nyontek juga suka ngeyel.”

Ibu Id : “Wajahnya ngeselin haha. Uhmمم apa ya...kayak malah ngerendahin kita apa nantangin gitu kalau kita todong the”

Meski jawaban pertama para informan demikian, namun ketika wawancara terus berlangsung dan pengalaman mereka tentang pendeteksian perilaku menyontek melalui bahasa nonverbal terus digali, ternyata mereka dapat menjabarkannya.

Aspek Kronemik

Kronemik merupakan dimensi waktu dalam sebuah peristiwa komunikasi (Bruneau, 1979:423). Ternyata ada waktu-waktu tertentu yang tepat untuk menangkap bahasa nonverbal terutama ekspresi wajah para penyontek. Waktu tersebut adalah sekitar lima hingga lima belas menit setelah soal dibagikan.

Menurut para pengawas yang menjadi informan, biasanya lima menit pertama waktu ujian dipergunakan oleh para peserta untuk membaca keseluruhan soal. Bagi mahasiswa yang sudah mempersiapkan “fasilitas” menyontek baik berupa tulisan di kertas, bagian tubuh tertentu, maupun di alat elektronik, waktu lima menit ini dipergunakan selain untuk membaca soal juga mengingat di mana letak persis jawaban pada sontekannya untuk setiap pertanyaan. Setelah lima menit mempelajari soal dan mengingat-ingat letak jawaban, barulah mereka berusaha melihat sontekannya tersebut.

Oleh karena itu, banyak sekali mahasiswa yang tertangkap menyontek antara menit kelima hingga lima belas ini. Apalagi, saat itu pengawas sedang teralihkan konsentrasinya karena harus mengedarkan daftar hadir peserta ujian, atau ketika pengawas teralihkan konsentrasinya karena

mengisi berita acara ujian, atau karena ada mahasiswa yang baru datang. Meski tidak ada aturan tertulis, namun ada kebiasaan bahwa kedua hal ini biasanya dilakukan pengawas pada menit kelima hingga lima belas ujian. Hal ini biasanya juga dilakukan oleh pengawas karena menanti mahasiswa yang terlambat masuk kelas namun masih dalam rentang waktu yang diperbolehkan dalam tata tertib ujian.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, ternyata memang waktu-waktu inilah yang sering dimanfaatkan oleh penyontek untuk melakukan aksinya.

Penuturan Al:

"Iya, kalau mau nyontek tuh biasanya saya ngerjain soal yang paling susah dulu dan diwaktu-waktu awal ujian. Kalo ujiannya baru mulai, biasanya tuh pengawas ujian masih ngga fokus, jadinya kesempatan untuk mencontek juga lebih besar."

Penuturan Na:

Biasanya di awal atau akhir ujian. Enaknya di awal. Kalau akhir-akhir tuh, biasanya udah keburu panik karena waktu ujiannya tinggal dikit. Jadinya ngga bisa mencontek dengan tenang dan jadi lupa letak contekannya dimana. Panik takut ga kekejar.

Maka dari itu, menurut pengakuan para informan pengawas, mereka sering dapat menangkap penyontek karena menyiapkan diri pada waktu lima hingga lima belas menit sejak ujian dimulai. Pada waktu-waktu inilah biasanya para mereka tak pernah lepas mengedarkan pandangan ke seisi kelas. Pandangan inilah yang bagi kelima informan pengawas biasanya justru berhasil mendapati mahasiswa yang sedang berusaha atau berupaya menyontek.

Menurut para pengawas, mereka bahkan seringkali menaruh perhatian lebih pada mahasiswa yang datang ke ruang ujian jauh lebih dahulu dari teman-temannya yang lain atau jauh sebelum ujian dimulai. Ada dua kemungkinan dari rajinnya mereka,

yakni memang semangat atau karena menyiapkan diri untuk strategi menyontek.

Proksemik

Menurut para informan, beberapa hal yang mereka temui saat menangkap penyontek adalah penyontek selalu berusaha dapat melihat pengawas namun menghindari kontak mata. Mereka memanipulasi dengan berpura-pura melihat objek lain di ruangan ujian, misalnya jam dinding, sambil berusaha melihat pengawas namun disaat yang sama berupaya melihat sontekan. Apabila kontak mata terjadi, mayoritas penyontek berusaha terlihat berpura-pura berpikir, dan sering disertai gumaman seolah sedang menghafal.

Dilihat dari posisi duduk, penyontek menyukai tempat di belakang, di tempat yang paling dekat dengan tembok. Para informan mengakui bahwa penyontek yang berhasil ditangkap bukan hanya yang duduknya di paling belakang, namun yang duduknya di baris tengah paling pinggir dekat dengan tembok. Bahkan tidak jarang para informan mendapati mereka yang menyontek duduk baris depan namun dipinggir. Sebenarnya bukan hanya jarak yang dicari oleh para penyontek, melainkan juga pandangan pengawas. Mereka menyukai lokasi yang terhalang untuk dilihat langsung oleh pengawas.

Penyontek menghindari posisi duduk miring. Menurut informan, para penyontek menyadari bahwa posisi duduk miring membuat mereka lebih dicurigai ingin menyontek teman mereka. Mahasiswa yang membawa sontekan sendiri justru lebih banyak ditemui duduk tegak lurus namun sebelah tangan disembunyikan di bawah meja atau dibalik kertas ujian.

Dari duduk diam tanpa menulis, menjadi begitu cepat menulis adalah ciri orang yang telah berhasil mendapatkan sontekan. Menurut para informan, mereka sering mendapati peserta yang izin ke toilet tiba-tiba menjadi lancar menulis jawaban tanpa henti setelah mereka kembali dari

toilet. Ketika digeledah mereka yang menjadi lancar menulis ini biasanya menyimpan sontekan di saku mereka. Oleh karena itu, ada baiknya dilakukan larangan ke toilet selama ujian berlangsung.

Sebenarnya ini bukan hanya berlaku pada mahasiswa yang kembali dari toilet, mahasiswa yang sepertinya sudah bengong tidak menulis jawaban namun kemudian menjadi lancar menulis maka kemungkinan besar sudah berhasil melihat kertas sontekannya.

Ekspresi Wajah

Pada penelitian ini, ekspresi yang diteliti adalah ekspresi mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan dengan melihat bahan sontekan yang telah dia persiapkan (baik itu catatan tertulis di kertas, di bagian-bagian tubuh maupun di alat elektronik seperti handphone), bukan perilaku menyontek dari orang lain atau perilaku kerja sama.

Pemilihan ini karena perilaku menyontek jawaban ujian orang lain ekspresinya sangat mudah terlihat, bukanlah ekspresi mikro sepersekian detik. Pada penyontekan tipe seperti ini biasanya walaupun kepala tidak jelas-jelas menoleh ke arah lembar jawaban orang lain, minimal mata mereka melirik dengan tajam ke arah jawaban temannya. Dan ini sebenarnya bisa sangat mudah tertangkap oleh mata pengawas asalkan pengawasnya mengedarkan pandang ke arah peserta ujian.

Kondisi ini berbeda dengan usaha menyontek bahan yang telah dipersiapkan sendiri. Meskipun pengawas mengedarkan pandang, namun jika tidak jeli, mereka bisa saja lolos dan berhasil menyontek. Ini karena menurut para informan, peserta ujian yang membawa bahan sontekan biasanya adalah mereka yang sudah sering menyontek dari teman, dan beranjak ke tingkat mahir. Bukan hanya mahir mempersiapkan sontekan namun juga mahir mengelabui pengawas. Seperti penuturan informan berikut ini:

Ibu He :*“Wah kalo yang nyontek begitu (membawa bahan sontekan sendiri) biasanya mereka yang udah mahir. Levelnya lebih tinggi daripada yang nyontek ke temennya.”*

Ibu Me :*“Mereka mah memang udah biasa nyontek.”*

Adapun sontekan bisa bermacam-macam jenisnya mulai dari catatan pada kertas yang ditulis sendiri, *handout* perkuliahan yang difotokopi diperkecil, tulisan pada berbagai benda bawaan (kertas tissue, sapu tangan, dan lain sebagainya), tulisan pada pakaian (kaos kaki, lipatan lengan pakaian, kerudung, dan lain sebagainya), tulisan pada bagian-bagian tubuh (telapak tangan, lengan bawah, lengan atas, kaki, dan paha), dan alat elektronik (*handphone*). Menurut kelima informan, dari berbagai perilaku menyontek yang mereka temui, yang terbanyak adalah *handout* perkuliahan yang diperkecil dan penggunaan *handphone*.

Khusus untuk ekspresi wajah, terkadang mereka agak kesulitan untuk mendeskripsikan secara lisan gerakan otot-otot wajah penyontek, oleh karena itu peneliti mempersiapkan gambar-gambar yang diunduh dari www.paulekman.com sebagai situs resmi Dr. Paul Ekman, sang penemu teori ekspresi mikro, dan situs-situs lain yang menjabarkan teori ekspresi mikro. Dengan gambar-gambar tersebut, informan lebih mudah menjabarkan ekspresi wajah penyontek, baik itu gerakan otot-otot mata, pipi, maupun bibir.

Dari tujuh ekspresi dasar manusia, memang tidak ditemukan satupun dari ekspresi tersebut yang sama persis dengan ekspresi peserta ujian yang sedang mencuri peluang untuk berusaha menyontek, namun dengan memadupadankannya, akhirnya diperoleh sebuah gambaran ekspresi penyontek.

1. Mata, kening, alis dan otot-otot disekitarnya

Dari informan-informan diperoleh gambaran bahwa ekspresi mata dan otot-otot disekitarnya pada mahasiswa yang berusaha mengelabui pengawas untuk dalam usahanya melakukan penyontekan adalah pada posisi “datar”.

Datar di sini maksudnya adalah tidak ada kerutan sama sekali. Kelopak mata atas dan bawah tidak mengalami pembesaran atau pengecilan pembukaan. Demikian juga alis tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Hal yang sama terjadi juga pada kening, dimana tidak ada kerutan pada kening.

Wajah mereka biasanya tidak lurus ke depan namun juga tidak terlalu menunduk. Cukup untuk supaya bisa mudah melirik sontekan sekaligus bisa melirik pengawas tanpa perlu melakukan gerakan kepala tambahan. Penyontek tidak mau gerakan kepalanya yang berlebihan antara melihat pengawas dan melihat sontekan dapat mengundang perhatian dan kecurigaan pegawai

Menariknya, wajah “datar” ini memang sengaja dibuat demikian ternyata tadinya memang untuk mengelabui pengawas. Yang mencengangkan, di Internet, melalui situs atau blognya banyak para penyontek yang membagi tips dan trik menyontek, dan memasang wajah “datar” atau mereka sebut “*cool, calm, and confident*” itu menjadi salah satu bagiannya. Bahkan tips itu menempati urutan teratas pada tips-tips menyontek yang beredar di internet.

Berikut ini peneliti sertakan salah satu dari tips dan trik yang banyak beredar di Internet, bahkan hingga diposting dan diedarkan berulang-ulang oleh orang lain. Tulisan ini dikutip melalui <http://realitycentre.blogspot.com/2010/06/tips-aman-mencontek-saat-ujian-dijamin.html>:

“Tips Aman Mencontek Saat Ujian. Dijamin ... !!! Sebelum kita ulas mengenai cara-cara mencontek yang baik dan

benar, alangkah baiknya kalo kita telaah dulu jenis-jenis mencontek. Menurut jenisnya, tipe mencontek itu ada 3: A. Contek diam-diam

Dalam kasus ini, pelaku pencontek cenderung mencontek kerjaan temennya yang pinter. Tapi sering juga karena kepepet, temen yang bodoh pun tetep dicontekin. Dalam contek tipe, korban yang diconteki (biasanya) tidak sadar telah dicontek...

B. Kerja sama

Contek jenis cenderung lebih menyenangkan. Karena dilakukan oleh 2 kepala (atau lebih), ujian jadi (terasa) lebih ringan...

C. Solo career

Contek jenis ini biasanya lebih menjanjikan, tapi kalo resiko kalo ketahuan lebih bahaya, karena si pelaku contek bakal bunya barang bukti mencontek...hahaha!

Nah, sekarang mari kita ulas tips-tips mencontek yang baik dan benar....

1. Behave. Be calm. Be confident

Kalo kamu mau mencontek, usahakan gesture tubuh kamu jangan terlalu mencolok. Karena kalo kamu-nya udah salah tingkah duluan, misal: keringet dingin, dijamin si pengawas ujian bakal curiga.

Para penyontek tidak sadar bahwa ekspresi mereka yang “*cool, calm, and confident*” ini yang justru terlihat oleh pengawas yang jeli. Menurut para informan ekspresi mata dan otot-otot disekitarnya yang sangat datar untuk seorang peserta ujian inilah yang justru mengundang kecurigaan. Dalam sekali mengedarkan pandangan akan terlihat bahwa penyontek berbeda ekspresinya dengan peserta ujian lain.

Peserta ujian lain, pada menit kelima hingga lima belas, yang merupakan menit-menit awal, biasanya akan memfokuskan mata pada soal dan lembar jawaban. Ini karena peserta akan menulis untuk menjawab paling tidak soal yang mereka anggap lebih mudah terlebih dahulu. Kalaupun mata mereka berpaling dari soal dan lembar jawaban biasanya karena ada hal-hal yang menarik perhatian, misalnya ada *ballpoint* jatuh dan lain sebagainya.

Ada juga peserta yang matanya tidak melulu memperhatikan soal dan lembar jawaban, melainkan ke arah depan. Biasanya mereka yang seperti ini adalah yang tidak bisa menjawab. Bedanya, mata mereka biasanya mendelik ke atas, kadang bola matanya berputar, ada juga yang memejamkan mata. Biasanya kening mereka berkerut-kerut. Bahkan ada pula yang tertawa kecil, mentertawakan diri mereka sendiri yang tidak bisa menjawab. Biasanya tawa ini akan disambut dengan tawa kecil pula oleh peserta lain yang juga tidak bisa menjawab. Mereka yang tidak tahu jawaban sama sekali seperti ini yang biasanya berpotensi melirik atau meminta jawaban teman, tapi mereka bukan penyontek jawaban yang dipersiapkan sendiri.

Sementara itu, jika peserta yang tidak menyontek fokus matanya ada pada soal dan lembar jawaban, pencontek hanya akan memperhatikan soal saja. Mereka tidak akan langsung menulis jawaban. Kalaupun ada soal yang sebenarnya bisa mereka jawab tanpa menyontek, tidak akan langsung mereka jawab. Kondisi ini terjadi sebenarnya karena tanpa mereka sadari, mereka sebenarnya kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, proses menulis biasanya baru akan dimulai setelah mereka melihat sontekan.

Ketika beradu pandang dengan pengawas, ada beberapa respon yang terlihat pada penyontek ini, yang paling banyak adalah langsung menghindari tatapan pengawas dengan cara menunduk. Namun ada pula yang justru menatap balik pada pengawas dengan tatapan yang bisa dikatakan menantang. Respon lainnya, ada yang justru berani bertanya pada pengawas "Apa ibu?" dengan nada manja dan terlihat akrab. Ini biasanya terjadi pada mahasiswa yang kenal pada pengawasnya.

Gerakan otot pipi

Seperti halnya ekspresi mata yang datar, otot-otot pipi para penyontek pun

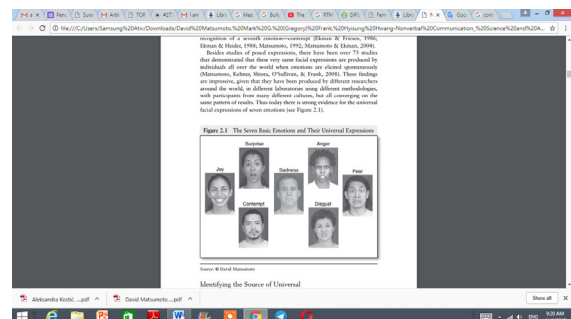
tidak memperlihatkan pergerakan. Otot pipi tidak terlihat naik atau tertarik ke arah atas, atau keluar dan kedalam.

2. Gerakan mulut dan otot-otot disekitarnya

Seiring dengan tatapan mata mereka yang datar, gerakan otot-otot disekitar mulutpun memperlihatkan hal yang sama. Tidak terlalu memperlihatkan gerakan mencolok.

Namun menurut para informan, gerakan otot-otot bibir para penyontek bisa berbeda satu sama lain, meskipun yang paling banyak adalah yang datar. Maka ekspresi kunci pada wajah dari penyontek adalah terletak pada mata, alis, dan kening mereka seperti yang telah diuraikan di muka.

Di akhir sesi wawancara, peneliti meminta para informan pengawas untuk memilih satu di antara tujuh ekspresi universal yang bersumber dari website Paul Ekman dan buku Matsumoto. Hasilnya, para pengawas ini menyatakan bahwa wajah mahasiswa yang mencontek lebih mendekati ekspresi contempt atau merendahkan. Menurut pengawas, ekspresi mereka jauh dari fear atau takut. Para pengawas ini juga menyatakan bahwa terkadang mereka enggan menegur karena wajah penyontek yang seperti menantang dan justru memandang rendah pengawas.



Gambar 1. Tujuh ekspresi Universal manusia (Sumber: Matsumoto:2013)

3. Gerakan yang menyertai

Para informan ini adalah mereka yang bisa mendeteksi upaya menyontek peserta ujian dengan melihat ekspresi wajah mereka, namun demikian menurut mereka ekspresi ini juga diikuti oleh bahasa tubuh yang dapat memperkuat pendeteksian.

Di antara beberapa bahasa tubuh yang paling umum adalah: 1) Tangan kanan (tangan yang dipakai untuk menulis) memegang pulpen dalam posisi siap menulis tapi tidak menulis; 2) Tangan yang lainnya (yang tidak dipergunakan untuk menulis), tidak terlihat rileks di atas meja/ alas menulis. Ini karena tangan inilah yang menjadi tumpuan utama untuk membuka bahan sontekan; 3) Gerakan refleks melindungi sontekan. Gerakan ini bergantung pada dimana sontekan diletakkan. Misalnya, bila sontekan diletakkan dibawah lembar jawaban, mereka akan menekan kuat lembar jawaban dengan telapak tangan, atau bila sontekan ada di paha mereka akan refleks menutup rok mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Meski penyontek berusaha melakukan pengelolaan kesan dengan bergaya *cool, calm, dan confident*, namun pengawas tetap dapat menangkap perbedaan ekspresi bahasa nonverbal mereka dengan ekspresi normal peserta ujian lainnya. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dapat menangkap gambar visual ekspresi nonverbal karena keterbatasan alat/laboratorium untuk dapat memotret mahasiswa yang sedang menyontek. Perlu dilakukan sebuah penelitian lanjutan eksperimen dan observasi untuk mengupas perilaku menyontek ini. Bagaimanapun, menyontek adalah perilaku yang harus ditanggulangi untuk menciptakan insan-insan Indonesia yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Bruneau, Tom, 1979, "The Time Dimension in Intercultural Communication", *Communication Year Book 3*, Dan Nimmo (Ed), New Jersey: Transaction Book

Cara Membuat Contekan Inovatif diakses 25 Oktober 2016 melalui <http://guruislamicvillage.files.wordpress.com/2010/10/contekan-kupi2.jpg>

Ekman, Paul, *Microexpression*, diakses 25 Oktober 2016 melalui www.paulekman.com

How to detect microexpression, www.ehow.com diakses 25 Oktober 2016 melalui http://www.ehow.com/how_5311172_detect-micro-expressions.html

Kusuma, Wijaya, 2009, *Kenapa Siswa Suka Mencontek*, diakses melalui (<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/09/kenapa-siswa-suka-mencontek-1/>)

Matsumoto, David, Mark G. Frank, Hyi Sung Hwang, 2013, *Nonverbal Communication: Science and Applications*, California: Sage Publication

Pease, Allan, Barbara Pease, 2004, *The Definitive Book of Body Language*, New York: Bantam Book

Poyatos, Fernando, 2002, *Nonverbal Communication Across Disciplines: Volume II: Paralanguage, kinesics, silence, personal and environmental interaction*, Philadelphia: John Benjamin Publishing Company

Prabowo, Hendro, Bondan Seno Prasetyadi, 2004, *Proceeding Komputer dan Sistem Intelijen: Analisis Ekspresi Wajah Berbantuan Media Cetak, internet, dan software*, Jakarta: Universitas Guna Darma

Pudjiastuti, Endang, *Jurnal Mimbar Volume 28 No 1 tahun 2012, Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi*, Bandung: Unisba

- Pusat Bahasa diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*, diakses melalui <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Riyanti, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2015, Intensi Mencontek Dilihat dari Theory of Planned Behavior, Malang, Universitas Muhammadiyah
- Seven basic emotions* diakses melalui 25 Oktober 2016 <http://www.youtube.com/watch?v=LHraznv4pHQ>
- Telling Lies*, Diakses 25 Oktober 2016 melalui <http://www.blifaloo.com/info/lies.php>
- Tips Mencontek yang Aman* 25 Oktober 2016 diakses melalui <http://realitycentre.blogspot.com/2010/06/tips-aman-mencontek-saat-ujian-dijamin.html>
- 3D *Facial Expression* diakses 25 Oktober 2016 melalui http://www.youtube.com/watch?v=A_XyYxpWIS0&feature=related